

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN MURID KELAS III SD NEGERI BANIORO

Cita Mutiara Amalia, Estu Miyarso

Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
cita02mutiara@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

*Faktor Penyebab
Kesulitan Membaca,
Analisis Kesulitan
Membaca, Kesulitan
Membaca Permulaan,
Membaca Permulaan,
Murid Kelas III SD*

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami murid kelas III SD Negeri Banioro; (2) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan yang dialami murid kelas III SD Negeri Banioro. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data murid yang mengalami kesulitan membaca permulaan sebanyak empat murid, guru wali kelas III, dan orang tua keempat murid yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, lembar kerja, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh empat murid kelas III SD Negeri Banioro, antara lain: (1) kesulitan mengenal huruf yaitu “q”, “v”, “w”, “d”, dan “b”; (2) kesulitan membaca kata; (3) kesulitan membaca dengan lancar; (4) kesulitan membaca huruf yang bentuknya mirip yaitu “d” dan “b”; (5) kesulitan membaca huruf digraf; dan (6) kesulitan membaca huruf diftong. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh empat murid kelas III SD Negeri Banioro, antara lain: (1) faktor internal yang terdiri dari minat dan motivasi, serta tingkat kecerdasan; dan (2) faktor eksternal yang terdiri proses pembelajaran, sarana dan prasarana, sosioekonomi keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal.

Abstract

Key Word:

*Factors Causing Reading
Difficulties, Reading
Difficulties Analysis,
Beginning Reading
Difficulties, Beginning
Reading, Third-Grade
Students..*

The purposes of this study are to: (1) describe the forms of beginning reading difficulties experienced by third-grade students at SD Negeri Banioro; and (2) describe the factors causing beginning reading difficulties among these students. This research is a descriptive study employing a qualitative approach. The data sources consisted of four students experiencing beginning reading difficulties, the third-grade homeroom teacher, and the parents of the four students. The data collection techniques included observation, interviews, worksheets, and documentation. The results of the study show that the beginning reading difficulties experienced by the four third-grade students at SD Negeri Banioro include: (1) difficulty recognizing certain letters such as “q,” “v,” “w,” “d,” and “b”; (2) difficulty reading words; (3) difficulty reading fluently; (4) difficulty distinguishing letters with similar forms, namely “d” and “b”; (5) difficulty reading digraph letters; and (6) difficulty reading diphthong letters. The factors causing beginning reading difficulties among the four students include: (1) internal factors consisting of interest and motivation, and intelligence level; and (2) external factors consisting of the learning process, facilities and infrastructure, family socioeconomic conditions, school environment, and home environment.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu aktivitas kognitif yang melibatkan proses pengenalan simbol, pemahaman makna, serta pengolahan informasi yang diterima melalui teks tertulis. Dalman (2014) menyatakan membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca guna memperoleh suatu pesan yang ingin disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Aktivitas membaca melibatkan berbagai proses kognitif, seperti melihat, memperhatikan, mengingat huruf dan kata, memahami makna, serta mengolah informasi yang diperoleh dari bacaan.

Kemampuan membaca adalah suatu keterampilan dasar yang sangat perlu untuk dikuasai murid sekolah dasar karena menjadi landasan dalam mengikuti proses pembelajaran. Fatmasari dan Fitriyah (2018) menyebutkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal membaca yang menekankan pada kemampuan mengenal huruf, suku kata, dan kata sederhana sebagai dasar untuk membaca lanjutan. Apabila kemampuan membaca permulaan tidak dikuasai dengan baik, murid akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.

Kemampuan membaca murid di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini didasarkan pada hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada pada peringkat bawah dibandingkan negara-negara lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan membaca masih menjadi isu penting dalam dunia pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan tidak hanya dialami murid kelas rendah, tetapi juga masih dijumpai pada murid kelas III sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Banioro, masih terdapat murid kelas III yang mengalami kesulitan membaca permulaan meskipun fasilitas pembelajaran di sekolah tersebut tergolong memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa kesulitan membaca permulaan tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Ditinjau dari perspektif Teknologi Pendidikan, kesulitan membaca permulaan tidak hanya dipandang sebagai permasalahan kemampuan individu murid, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang melibatkan tujuan pembelajaran, strategi, media, serta interaksi belajar. Ketidaktepatan dalam komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat menjadi salah satu faktor penyebab munculnya kesulitan membaca permulaan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengungkap bentuk kesulitan membaca permulaan serta faktor-faktor penyebabnya sebagai dasar penyusunan tindak lanjut pembelajaran yang lebih tepat.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena kesulitan membaca permulaan yang dialami murid pada subjek penelitian, yakni kelas III SD Negeri Banioro, tanpa memberikan perlakuan apa pun. Penelitian ini akan berlangsung secara alami sebagaimana adanya, dengan fokus utama pada pemahaman makna dari setiap gejala atau peristiwa yang diamati.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Banioro, sekolah dasar yang berada di Desa Banioro, Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen. Penelitian dilakukan pada saat semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Sumber Data dan Informan

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, pemberian lembar kerja membaca permulaan, dan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari lokasi penelitian melalui dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah murid kelas III SD Negeri Banioro yang berjumlah empat orang dipilih berdasarkan wawancara awal dengan guru mengenai murid yang mengalami kesulitan membaca

permulaan dan merupakan murid reguler serta tidak teridentifikasi sebagai murid berkebutuhan khusus berdasarkan keterangan guru dan pihak sekolah, guru wali kelas III SD Negeri Banioro, dan orang tua empat murid yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yakni observasi, lembar kerja, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti mempunyai peran sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, penafsir data, sekaligus pelapor hasil penelitian. Peneliti juga berperan menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara, menilai kualitas data, serta membuat kesimpulan atas temuan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu untuk mempermudah proses pengumpulan data. Instrumen bantu yang digunakan meliputi pedoman observasi, lembar kerja membaca permulaan, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan berdasarkan teori Miles dan Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan, yakni kondensasi data, penyajian data, dan upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di kelas III SD Negeri Banioro yang mengalami kesulitan membaca permulaan dengan jumlah empat orang, yaitu AR, AW, AKZ, dan AFP. Dalam penelitian ini, aspek yang dijadikan tolak ukur dalam menganalisis bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami empat murid kelas III di SD Negeri Banioro adalah kesulitan mengenal huruf, kesulitan membaca kata, kesulitan membaca dengan lancar, kesulitan membaca huruf yang bentuknya mirip, kesulitan membaca huruf digraf, dan kesulitan membaca huruf diftong. Berdasarkan hasil observasi dan pemberian lembar kerja pada keempat murid kelas III tersebut, didapatkan data mengenai bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami empat murid tersebut. Berikut merupakan deskripsi bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami keempat murid kelas III di SD Negeri Banioro.

Kesulitan Mengenal Huruf

Dari keempat murid subjek penelitian, tiga di antaranya masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, yakni AR, AW, dan AFP. Kesulitan mengenal huruf yang dialami adalah kesulitan mengenal huruf q yang memiliki bentuk mirip dengan p, huruf v, huruf w, huruf d, serta huruf b karena huruf d dan b memiliki bentuk yang mirip. Namun, untuk murid bernama AFP masih benar-benar belum terlalu bisa mengenali huruf-huruf a-z. Hal tersebut menandakan bahwa ketiga murid subjek penelitian tersebut termasuk ke dalam kategori mengalami kesulitan membaca permulaan yang selaras dengan pendapat Yuliana (dalam Nurani dkk., 2021) bahwa pada membaca permulaan murid seharusnya sudah mampu melek huruf, artinya murid sudah mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata, kata, serta kalimat.

Kesulitan Membaca Kata

Dari keempat murid subjek penelitian, hanya AR yang sudah bisa membaca suku kata dengan baik. Namun, belum bisa membaca sebuah kata karena ia belum bisa merangkai suku kata menjadi kata. Dua di antaranya, yakni AW dan AKZ, belum terlalu mengenali suku kata, hanya beberapa saja. Sehingga, mereka pun belum bisa membaca sebuah kata. Kemudian, AFP dikarenakan belum bisa mengenali huruf, maka ia juga belum bisa membaca suku kata maupun sebuah kata. Seperti yang disampaikan Yuliana (dalam Nurani dkk., 2021) bahwa ketika murid belum bisa merangkai huruf menjadi suku kata dan belum bisa mengenali sebuah kata, maka bisa dikatakan bahwa murid tersebut mengalami kesulitan membaca permulaan.

Kesulitan Membaca dengan Lancar

Dikarenakan keempat subjek penelitian, yakni AR, AW, AKZ, dan AFP, sama-sama belum bisa membaca sebuah kata, maka mereka pun belum bisa membaca dengan lancar. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Hanisah (2022) bahwa salah satu ciri murid mengalami kesulitan membaca permulaan adalah tidak lancar dalam membaca.

Kesulitan Membaca Huruf yang Bentuknya Mirip

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa AR dan AW masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf yang bentuknya mirip, yakni huruf p dan q serta huruf b dan d. Kesulitan membaca huruf yang bentuknya mirip merupakan salah satu ciri-ciri murid mengalami kesulitan membaca permulaan seperti pendapat yang disampaikan oleh Hanisah (2022).

Kesulitan Membaca Huruf digraf

Keempat murid subjek penelitian masih belum bisa membaca huruf digraf atau gabungan huruf konsonan. Sejalan dengan pendapat Hanisah (2022) bahwa salah satu ciri murid mengalami kesulitan membaca permulaan adalah tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan atau digraf.

Kesulitan Membaca Huruf Diftong

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa AR, AW, AKZ, dan AFP belum bisa membaca huruf diftong atau gabungan huruf vokal. Hal tersebut menandakan bahwa keempat murid subjek penelitian tersebut mengalami kesulitan membaca permulaan seperti yang disampaikan Hanisah (2022) bahwa murid yang tidak dapat melafalkan huruf diftong termasuk ke dalam ciri-ciri murid yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada keempat murid kelas III yang mengalami kesulitan membaca permulaan, guru wali kelas III, dan orang tua keempat murid III tersebut, didapatkan data mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan yang dialami empat murid tersebut. Dalam penelitian ini, aspek yang dijadikan pedoman dalam menganalisis faktor penyebab kesulitan membaca permulaan yang dialami empat murid kelas III di SD Negeri Banioro adalah faktor internal yang terdiri dari: kondisi kesehatan, minat dan motivasi, kemampuan indra, serta tingkat kecerdasan; dan faktor eksternal yang terdiri dari: proses pembelajaran, sarana dan prasarana, sosioekonomi keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan tempat tinggal. Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa faktor kesehatan dan kemampuan indra tidak menjadi faktor penyebab keempat murid kelas III SD Negeri Banioro mengalami kesulitan membaca permulaan. Berikut merupakan deskripsi faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan yang dialami keempat murid kelas III di SD Negeri Banioro.

Faktor Internal

Minat dan Motivasi

Tingkat minat dan motivasi yang dimiliki keempat murid, yakni AR, AW, AKZ, dan AFP, masih tergolong rendah. Keempat murid membutuhkan dukungan dari orang lain terutama orang tuanya. Kehadiran orang tua secara utuh, baik hadir secara fisik maupun hadir secara dukungan emosional dalam kehidupan anak akan memberikan dampak yang sangat berarti, terutama terhadap minat dan motivasi anak belajar. Berdasarkan data yang didapatkan, di antara empat murid tersebut, terdapat tiga murid yang mungkin kehilangan sosok orang tua secara fisik maupun dukungan emosional, yakni AR, AKZ, dan AFP. AR yang tidak mendapatkan kehadiran fisik orang tuanya di rumah, seperti yang disampaikan bude AR (B) dan guru wali kelas III (G) dalam wawancara:

“Udah lama, sedari AR TK udah merantau.” (B)

“... tapi dia nggak mau. Maunya main terus. Ya kan beda mungkin ya kalau ada orang tuanya sama engga. Kan beda. Kuranglah, beda kalau dididik orang tua dan yang engga.” (B)

“Terus, di AR-nya juga kelihatan ya kalau sosok mamanya ini spesial banget. Spesial itu walau di luar, masih menghargai dan mengharapkin ibunya pulang.” (G)

Kemudian, AKZ yang belum sepenuhnya mendapatkan kehadiran orang tuanya baik secara fisik, yakni bapak AKZ, maupun dukungan emosional ibu AKZ karena ibu AKZ masih kesulitan dalam

memanajemen emosinya terhadap AKZ, seperti yang dituturkan ibu AKZ (IK) dalam wawancara sebagai berikut:

“Malah tambah emosi kalau sama saya.” (IK)

Terakhir, AFP yang masih belum mendapatkan kehadiran ibunya secara dukungan emosional karena ibu AFP masih kesulitan manajemen emosinya terhadap AFP dan fokus perhatiannya lebih cenderung pada adik perempuan AFP. Hal ini disampaikan oleh guru wali kelas III (G) dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau berdasarkan penuturan guru di kelas 1 sebelumnya sih sering dimarahin gitu.” (G)

Alih-alih memiliki banyak waktu untuk belajar bersama orang tua, keempat murid justru lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain ponsel, sehingga ia akan lebih banyak menggantungkan rasa semangatnya pada ponsel.

Kehadiran orang tua dalam kehidupan anak selaras dengan pendapat Rasyid (2025) yang menyatakan bahwa dinamika interaksi orang tua—yang mencakup komunikasi konstruktif, konsistensi pola asuh, serta pemenuhan dukungan afektif—berkontribusi secara substansial terhadap kapasitas regulasi emosi, pembentukan kepercayaan diri, dan perkembangan kompetensi sosial pada anak.

Selain itu, pemberian apresiasi kepada murid akan sangat memberikan dampak bagi rasa kepercayaan diri, minat, rasa ingin tahu, dan motivasi belajar murid. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh AW setelah diberikan apresiasi oleh guru wali kelas III yang akhirnya membuat AW bersemangat untuk mempelajari matematika meski hanya sekadar membuka-buka buku matematika di perpustakaan.

Tingkat Kecerdasan

Tingkat kecerdasan setiap murid berbeda-beda. Masing-masing memiliki bidang unggulnya sendiri. Seperti yang dituturkan oleh guru wali kelas III dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa dari keempat murid, AW merupakan murid yang lebih unggul dalam bidang matematika. AKZ sendiri memiliki keunggulan dalam hal keaktifan, keberanian, dan kemampuannya mengekspresikan diri. Selain itu, AFP memiliki keunggulan dalam urusan sosial, membantu orang lain, dan kepatuhannya ketika menerima arahan.

Namun, dalam hal belajar membaca permulaan, keempat murid memiliki tingkat kecerdasan yang masih rendah. Keempat murid yang menjadi subjek penelitian, yakni AR, AW, AKZ, dan AFP, masih mengalami kesulitan untuk memahami cara membunyikan suatu huruf dan/atau suku kata. Bahkan untuk AFP yang masih belum bisa mengenali huruf-huruf abjad. AR dan AW pun beberapa kali masih kesulitan dalam mengenali huruf yang bentuknya mirip. Daya ingat keempat murid yang masih tergolong rendah ini bisa menjadi salah satu penyebab dari adanya penggunaan ponsel dengan durasi lama. Selaras dengan pendapat Muslikah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa anak dengan usia rentang 5-12 tahun yang bermain ponsel secara terus menerus dalam durasi yang lebih tinggi akan menyebabkan anak memiliki kemampuan daya ingat yang rendah.

Faktor Eksternal

Proses Pembelajaran

Berdasarkan data observasi yang didapatkan, diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan guru wali kelas III untuk menyampaikan materi pembelajaran adalah buku cetak dan proyektor. Guru wali kelas III menuturkan bahwa murid-murid lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar menggunakan proyektor karena bisa menampilkan visual yang lebih menarik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Febrita dan Ulfah (2019) bahwa penggunaan media pembelajaran tidak hanya memfasilitasi guru dalam proses penyampaian materi, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih atraktif dan variatif. Hal ini secara efektif mampu mencegah kebosanan siswa, menstimulasi motivasi belajar, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan prestasi akademis mereka.

Selain itu, lama kegiatan belajar mengajar di kelas hanya berlangsung sebentar. Guru wali kelas III menyebutkan bahwa dengan waktu yang terbatas tersebut, guru mengalami kesulitan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara utuh. Hal tersebut dikarenakan setiap hari semua murid pulang awal agar bisa berangkat ke TPQ (Taman Pendidikan Quran) yang berlokasi di depan sekolah. Kebijakan pulang awal agar murid-murid bisa berangkat ke TPQ karena mayoritas rumah murid di SD

Negeri Banioro jauh, sehingga untuk memudahkan murid-murid berangkat TPQ adalah dengan pulang lebih awal setiap hari agar murid-murid tidak perlu pulang ke rumah. Namun, berdasarkan penuturan guru wali kelas III tersebut bisa dikatakan bahwa keterbatasan waktu belajar cukup menyulitkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan semakin terbatas pula waktu yang dimiliki guru untuk mendampingi belajar membaca permulaan bagi keempat murid.

Dalam perspektif Teknologi Pendidikan, proses pembelajaran membaca permulaan di kelas III SD Negeri Banioro dilaksanakan melalui kegiatan membaca bersama dan latihan membaca individu. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran membaca belum dirancang secara sistematis dengan tahapan yang terstruktur mulai dari pengenalan bunyi, penggabungan suku kata, hingga pembacaan kata secara berkelanjutan.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca masih terbatas pada buku teks dan papan tulis, sehingga variasi media yang dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara bunyi dan simbol masih kurang dimanfaatkan secara optimal. Dari sudut pandang Teknologi Pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran membaca belum sepenuhnya memperhatikan pemilihan strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana di SD Negeri Banioro terbilang cukup baik secara menyeluruh. Terlebih kondisi perpustakaan sekolah yang memiliki begitu banyak buku bacaan serta media pembelajaran interaktif. Hanya saja memang keempat murid kelas III yang mengalami kesulitan membaca permulaan termasuk jarang mengunjungi perpustakaan dan lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dengan bermain bersama teman-temannya. Di sisi lain, kondisi sarana belajar membaca yang tersedia di ruang kelas III belum tertata rapi sehingga murid-murid kelas III termasuk keempat murid yang menjadi subjek penelitian jarang memanfaatkan buku yang tersedia untuk dibaca.

Selain itu, keempat murid yang mengalami kesulitan membaca permulaan sama-sama memiliki fasilitas ponsel. Ponsel dapat menjadi salah satu sarana dan prasarana yang bisa mendukung belajar seseorang. Namun, keempat murid tersebut menggunakan ponsel hanya untuk bermain saja. Maka, ponsel menjadi salah satu penyebab kesulitan membaca permulaan keempat murid tersebut.

Sosioekonomi Keluarga

Kondisi sosioekonomi keluarga keempat murid berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ke orang tua keempat murid, tidak menjelaskan secara rinci mengenai pekerjaan sehari-hari. Namun, jika dari kondisi rumah dan fasilitas belajar yang tersedia, dapat diketahui bahwa keluarga AR, AW, dan AFP berada pada tingkat sosioekonomi sederhana. Selain itu, untuk keluarga AKZ berada pada tingkat sosioekonomi menengah ke bawah. Fasilitas belajar membaca permulaan di rumah keempat murid masih terbatas, seperti tidak adanya buku bacaan tambahan atau media membaca lainnya. Salah dua dari keempat orang tua murid yakni orang tua AW dan AKZ menyampaikan bahwa yang biasanya mendampingi AW dan AKZ belajar adalah kakak perempuan mereka, sedangkan orang tuanya tidak bisa mendampingi. Selain itu, untuk AFP, ia didampingi oleh bapaknya untuk belajar mengenai tugas sekolah, sedangkan ibunya lebih fokus mendampingi adik perempuan AFP. Selanjutnya, untuk murid yang terakhir, yakni AR, selama ini hanya ditemani nenek dan budenya untuk belajar membaca permulaan. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan belajar dari rumah masih terbatas, yang kemudian berpengaruh pada perkembangan kemampuan membaca permulaan murid.

Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah secara umum di SD Negeri Banioro cukup kondusif karena berada di dalam gang pemukiman warga. Tidak bising kendaraan yang berlalu-lalang. Namun, untuk kondisi di kelas, murid-murid kelas III termasuk ramai dan banyak yang lebih asik bermain sendiri alih-alih mendengarkan guru menyampaikan materi. Kondisi kelas yang tidak kondusif dapat membuat murid lain kesulitan untuk fokus belajar. Kemudian, saat jam istirahat, keempat murid yang menjadi subjek penelitian ini mengalami kesulitan untuk meluangkan waktunya belajar membaca permulaan karena lebih memilih untuk bermain bersama teman-temannya. Selain itu, pada murid AW, kehilangan sosok pendukung dalam lingkungan sekolah sangat memberikan dampak pada motivasi dirinya untuk mau

belajar membaca. Kondisi lingkungan sekolah yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan seseorang ini didukung dengan pendapat yang disampaikan Olvirawati dan Wati (2023) bahwa jika suatu lingkungan sekolah berkualitas, maka akan menunjang kemampuan membaca murid begitu pula sebaliknya.

Lingkungan Tempat Tinggal

Keempat murid yang menjadi subjek penelitian ini menyampaikan bahwa mereka sering diajak untuk bermain bersama atau dengan istilah “mabar” main bareng sebuah permainan daring melalui ponsel. Meskipun lingkungan tempat tinggal AR, AW, AKZ, dan AFP cenderung tenang, namun tidak menutup kemungkinan bagi mereka berempat memiliki teman yang memberikan pengaruh kurang baik. Untuk AW, ia sangat sering dimintai temannya untuk bermain permainan daring di ponsel, hingga AW mendapatkan pengaruh buruk berupa kata-kata kasar atau tidak sopan yang acap kali keluar dari mulut AW. Selanjutnya, AR dan AFP merupakan tetangga yang mana biasanya selalu bermain bersama. Sedangkan AKZ kasusnya hampir seperti AW yang dimintai temannya untuk bermain permainan daring di ponsel bahkan AKZ sampai diajarkan oleh teman-temannya. Hal-hal tersebut yang membuat AR, AW, AKZ, dan AFP mengalami kesulitan untuk memprioritaskan waktu luangnya untuk belajar membaca permulaan daripada bermain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan, yaitu: Pertama, terdapat empat murid kelas III SD Negeri Banioro yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Bentuk-bentuk kesulitan murid tersebut adalah kesulitan mengenal huruf yaitu “q”, “v”, “w”, “d”, dan “b”; kesulitan membaca kata, kesulitan membaca dengan lancar, kesulitan membaca huruf yang bentuknya mirip yaitu “d” dan “b”, kesulitan membaca huruf digraf, dan kesulitan membaca huruf diftong. Kedua, faktor yang menyebabkan murid kelas III SD Negeri Banioro kesulitan membaca permulaan adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang terdiri dari minat dan motivasi, serta tingkat kecerdasan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari proses pembelajaran, sarana dan prasarana, sosioekonomi keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR RUJUKAN

- Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fatmasari, R. K., & Fitriyah, H. (2018). *Ketrampilan Membaca*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (n.d.). *Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 0812(2019), 181–188.
- Hanisah, S. (2022). *STUDY OF EARLY READING DIFFICULTIES OF ELEMENTARY*. 1, 325–333.
- Muslikah, Sary, Y. N. E., Lestari, D. A. (2024). Hubungan Durasi Penggunaan Gadget dengan Kemampuan Mengingat pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun) di TK PGRI Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Jurnal ASSYIFA*. 2(1), 101-116.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*. 5(3), 1462–1470.
- OECD. (2023). Pisa 2022 Results. In *Factsheets: Vol. I*. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en%0Ahttps://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/
- Olvirawati, A., & Wati, T. L. (2023). *Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Membaca terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas III SDN Kedungsolo pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. 8(4), 690–701.
- Rasyid, G. C., Ilmu, F., Psikologi, P. S., Gajayana, U., Jl, A., Blk, M., Lowokwaru, K., Malang, K., & Timur, J. (2025). *Pengaruh Interaksi Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak*.